



## **Sejarah Lembaga Pendidikan Musik Klasik Non Formal Di Kota Medan**

Agung Suharyanto\*

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,  
Universitas Medan Area, Indonesia

---

### **Abstrak**

Ibu Tjong Sce Yin (pendiri sekolah musik pertama di Medan) dan Tjong A Fie Mansion (rumah yang menjadi sekolah pertama di Medan) dengan nama Medan Music School yang kemudian berganti nama menjadi Lembaga Musik Murni (LMM) dan sekarang berganti nama lagi menjadi Conservatory Music Medan. Selain dari tiga hal di atas, juga tidak bisa lepas dari beberapa lembaga pendidikan musik non formal yang menyelenggarakan pendidikan musik klasik yang ada di Medan yaitu Melody Musik Studio (Medan Musik), Era Musika, Irama Musik dan Lembaga Pendidikan Musik (LPM)Farabi Medan.

Kata Kunci: Sejarah, Lembaga Pendidikan Non Formal, Musik Klasik, Medan

### **Abstract**

*Tjong Sce Yin (founder of the first music school in Medan) and Tjong A Fie Mansion (the first school house in Medan) with the name of Medan Music School renamed the Pure Music Institute (LMM) and now renamed the Conservatory Music Medan. In addition to the above three things, also can not be separated from some non-formal music education institutions that organize classical music education in Medan that is Melody Music Studio (Musical Field), Musika Era, Music Rhythm and Institute of Music Education (LPM) Farabi Medan.*

*Keywords: History, Non Formal Education Institution, Classical Music, Medan*

**How to Cite:** Suhayanto, A (2017). Sejarah Pendidikan Seni Musik Klasik Non Formal di Kota Medan. *Gondang:Jurnal Seni dan Budaya*, 1 (1): 6-11.

---

\*Corresponding author.:

E-mail: [suharyantoagung@gmail.com](mailto:suharyantoagung@gmail.com)

p-ISSN 2599 - 0594

e-ISSN 2599 - 0543

## PENDAHULUAN

Istilah "musik" berasal dari bahasa Yunani yaitu *mousike* (*tekhne*) yang diterjemahkan ke dalam bahasa Latin menjadi *musica*. Kata *mousike* berarti salah satu dari ilmu-ilmu seni yang diatur oleh *Muses*. Musik adalah salah satu cabang kesenian yang dapat dinikmati melalui bunyi dengan unsur-unsur melodi, harmoni, ritme dan irama sehingga menghasilkan nada-nada yang harmonis. Hal ini sesuai dengan pendapat Campbell (2002: 80) mengatakan "Musik" disebut ajaib karena kemampuannya menempah sambung rasa antara hati setiap manusia melalui irama, suara dan nada".

Hal yang sama juga sesuai dengan pendapat Soeharto (1992 : 86) yang menyatakan bahwa : "Pengertian musik adalah pengungkapan gagasan melalui bunyi, yang unsur dasarnya berupa melodi, irama dan harmoni, dengan unsur pendukungnya berupa bentuk gagasan, sifat dan warna bunyi. Namun dalam penyajiannya sering masih terpadu dengan unsur-unsur lain seperti Bahasa, gerak, ataupun warna. Melodi adalah rangkaian dari sejumlah nada atau bunyi yang ditanggapi berdasarkan perbedaan tinggi rendah (*pitch*) atau naik turunnya. Dapat merupakan satu bentuk ungkapan penuh, atau hanya berupa penggalan ungkapan. Irama adalah gerak yang teratur mengalir, karena munculnya aksentuasi secara tetap, keindahannya akan lebih terasa oleh adanya jalinan perbedaan nilai dari satuan-satuan bunyinya (*duration*). Disebut juga *ritme*, *rytme* ataupun *rhythm*. Harmoni adalah perihalan keselarasan bunyi dengan sesamanya, atau dengan bentuk keseluruhan."

Setiap komposer yang menyajikan karya-karya musiknya, semuanya adalah tuangan dari dalam hatinya. Semua perasaannya dituangkan dalam melodi, irama, harmoni dan ritme yang dimaksudkan untuk mempengaruhi kejiwaan orang lain untuk masuk kedalam kondisi kejiwaannya ketika orang-orang menyaksikan karya yang telah dikerjakannya.

Musik klasik dalam kamus musik disebutkan bahwa; "musik klasik adalah musik masa lampau yang selalu memperhatikan tata tertib penyajiannya: musik serius dengan standar karya klasik walaupun diciptakan pada masa sekarang". (Banoe Pono: 2003:289). Pengertian masa lampau

masih belum jelas tahun dan waktunya, dan musik serius memerlukan batasan dan kriteria untuk penjelasan yang berkelanjutan. Selanjutnya, Pono Banoe menambahkan bahwa: "Klasik (*classic*) adalah (1) keadaan atau kondisi yang mutunya patut dicontoh dan terikat pada tradisi; (2) Zaman lampau, periode sebelum zaman romantic, periode zaman sebelum zaman sekarang; (3) Gaya musik kejayaan Haydn, Mozart, dan Beethoven pada saat mana tata tertib musik dibakukan dan menjadi panutan periode berikutnya" (ibid: 87).

Menjadi semakin jelas, ketika membicarakan klasik, berarti adalah era/zaman *classic*, zaman sebelumnya adalah *Barock*, setelahnya adalah romantik. Musik era klasik dimulai dari tahun 1750 hingga tahun 1820, Dengan banyak sekali *composer-composer* terhebat yang pernah ada di dunia musik hidup di era klasik, seperti Joseph Haydn, Wolfgang Amadeus Mozart, dan Ludwig van Beethoven. Era musik klasik juga sering disebut sebagai era musik klasik *Viennese* atau *Wiener klassik* dalam bahasa Jerman. Hal tersebut terjadi karena banyak sekali *composer* yang berkarya di Vienna dan membentuk *Viennese School*.

Musik di era ini juga terkenal sangat indah dan elegan dengan ekspresi dan struktur musik yang dikerjakan dengan sangat sempurna. Bila dibandingkan dengan musik era *baroque*, musik era klasik lebih ringan, lebih mudah dan tidak membingungkan, serta mempunyai tekstur yang jauh lebih jelas dan melodi yang dimainkanpun lebih pendek. Pada era inilah, *harpsichord* sudah tidak digunakan lagi dan digantikan oleh Piano yang dilengkapi dengan Alberti Bas, sehingga semakin kaya dengan suara dan semakin kuat.

Bentuk-bentuk *sonata* (lagu) juga sangat berkembang dan menjadi elemen dasar dari semua musik di era selanjutnya. Bahkan ada ungkapan bahwa musik klasik tidak akan pernah mati, yaitu banyak sekali komposer di era setelah era klasik yang masih belajar dari karya-karya Mozart dan Beethoven. Bahkan karya dari Mozart masih dimainkan dan dipelajari dalam harmoni dan orkestra musik setelah 80 tahun kematiannya.

Musik klasik memang sering mengundang salah pengertian di mata mereka yang "awam". Biasanya jenis musik ini dianggap identik dengan musik masa lampau yang serius yang mempunyai

standard tertentu dan disajikan dalam bentuk orkestra (biola, piano, cello, gitar, tergantung dari alat musik apa yang dipergunakan). Anggapan demikian ini tidak selamanya benar, sebagaimana pengertian orkestra yang melulu diartikan sebagai musik yang dimainkan oleh sepasukan musisi dengan didominasi oleh alat musik gesek (string). Kenyataannya, *Gondang sabangunan* dan *gendang karo* misalnya, itu juga orkestra. Pengertian terakhir inilah yang banyak dimengerti oleh masyarakat awam, sehingga ketika membicarakan musik klasik adalah penyajian musik yang diiringi dengan biola, piano, gitar dalam jumlah yang banyak, meskipun yang dimainkan adalah musik kekinian.

Pengertian global tentang musik klasik secara awam juga tidak memperdulikan lagi periodisasi zaman, artinya meskipun sebuah musik berasal dari zaman barok, romantik maupun dari zaman klasik itu sendiri, tetap akan disebutkan sebagai klasik. Anggapan lain terhadap musik klasik adalah identik dengan musik kalangan bangsawan, orang kaya, teratur dan penuh dengan ketentuan-ketentuan baku baik dalam memainkannya maupun mempelajarinya. Memang kalau dilihat dari kelahirannya, musik klasik berasal dari kalangan bangsawan Inggris, Italia dan Perancis, sehingga hanya orang-orang yang berasal dari golongan ningrat saja yang bisa melihat dan mendengarkannya. Akan tetapi sejak memasuki zaman klasik dengan tokohnya Mozart dan Beethoven, musik ini menjadi musik bagi semua golongan.

## **PEMBAHASAN**

Ada beberapa lembaga pendidikan musik non formal yang menyelenggarakan pendidikan musik klasik di Medan adalah Lembaga Musik Murni (LMM), Melody Musik Studio (Medan Musik), Era Musika, Irama Musik dan Lembaga Pendidikan Musik (LPM) Farabi Medan. Lembaga pendidikan non formal tersebut berkembang dan tumbuh subur di pusat-pusat perkotaan dan diantara kawasan pemukiman masyarakat Etnis Cina di Medan. Bahkan bisa dibilang, hampir 90% siswa yang belajar adalah berasal dari etnis Cina. Sebelum beberapa lembaga pendidikan non formal musik di Medan tersebut ada, dalam perjalanan sejarahnya, tidak bisa dilepaskan dari peran ibu

Tjong Sce Yin (pendiri sekolah musik pertama di Medan) dan Tjong A Fie Mansion (rumah yang menjadi sekolah pertama di Medan). Baik Tjong Sce Yin maupun Tjong A Fie Mansion ini sangat dekat musik klasik di Medan dan etnis Cina. Menurut Elisa Hutauruk, Tjong Sce Yin adalah Pembuka Jalan Musik Klasik Di Medan, begitulah kiranya untuk menyebut sosok penuh dedikasi ini dengan tidak berlebihan.

S.Y Lemyee-Tjong lahir di Medan pada tanggal 11 Juni 1912, merupakan anak ke 6 dari 8 bersaudara pasangan Tjong A Fie dan Lim Koei Yap. Sejak kecil ia sudah tertarik dengan musik, dan banyak bergaul dengan orang Belanda. Sejak masa kanak-kanak, ia memang tertarik dengan musik, khususnya piano, tanpa pernah terpikirkan beliau kelak mau menjadi apa. Pengenalan musik pertama sekali diperoleh pada usia 3 tahun dari seorang guru berkebangsaan Belanda.

Pada usia 7 tahun, ia mulai belajar piano pada guru-guru piano di Medan, yaitu Mrs. De Veer dan Mrs. Wilke. Belum genap berusia 13 tahun, Tjong Sce Yin sudah sangat mahir memainkan piano di bawah bimbingan beberapa guru terkenal. Pada tahun 1926, keluarga Tjong A Fie berangkat ke Geneva (Suisse). Di sana Tjong Sce Yin belajar musik klasik di Geneve Conservatorium of Music, Suisse. Beliau tidak hanya sangat berbakat pada musik, akan tetapi juga merupakan murid yang sangat rajin di konservatorium tersebut. Setelah menyelesaikan masa belajarnya selama 8 tahun iapun kembali ke orangtuanya, di Medan.

Pada tahun 1934, ia mengadakan konser pertamanya di depan publik di Singapura. *Straits Times* menulis, Tjong Sce Yin adalah penafsir yang brilian untuk musik Eropa, dan menjadi orang pertama dari Asia yang memperoleh banyak penghargaan di Geneva, Swis. Satu tahun kemudian, beliau mengadakan *Recital Piano* di Medan. Pada tahun 1936, Tjong menikah dengan Max Lemye, *Vice-Consul Belgium* di Medan dan dikaruniakan 4 orang anak, yang semuanya berdomisili di Belgia.

Setelah masa perang kemerdekaan Indonesia berlalu, Tjong Sce Yin kembali mengadakan konser di Medan. Waktu itu banyak masyarakat yang menyukai musik meminta kepada Tjong Sce Yin untuk mendirikan sekolah musik bersama-sama para pecinta musik di Medan,

seperti Dr. Tan Oen Siang, Dr. Dzulham (ayah dari pianis Trisutji Kamal), Dr. Liezenberg, Pendeta Dr. Joseph Wong dan lain-lain. Pada tahun 1948, Tjong See Yin yang kemudian berganti nama menjadi See Yin Lemye-Tjong mulai memikirkan untuk memberikan pelajaran musik di Medan. Hal tersebut tidak terlepas dari bimbingan para guru yang mengajarnya seperti Mrs. De Veer, Mrs. Wilke, Mrs. Hartmann Schmitt, Mrs. Bovet, Mr. Alexandre Mottu, Mr. William Montillet, Mrs. Lydie Malan, Mr. Jacques Dalcroze, Mr. Charles Chaix, Mr. Otto Barblan, Mr. Albert Paychere, Mr. Woldemar Pahnke dan Mr. Henri Gagnebin.

Dengan bantuan Mrs. Lee Khu dan Ms. Loh Soon Ee, Tjong mendirikan kelas *solfeggio* dan piano sebagai uji coba. Ternyata kelas-kelas ini mendapat sambutan masyarakat di Medan, dan menunjukkan perkembangan menggembirakan, sehingga pada Juni 1949, diputuskan untuk mendirikan sekolah musik. Bekerjasama dengan beberapa guru seperti Mrs. Hoogendorp, Mrs. Nijs, Mrs. Jongbloed, Mrs. Kalsbeek, Mr. Boris Maria, Pendeta De Jong serta dibantu oleh asisten Khu Su Yok, Loh Soon Ong, Loh Soon Ee, didirikanlah *Sticting Medan Music School* oleh Mrs. See Yin Lemye-Tjong pada tanggal 1 Agustus 1949 di Medan, yang pada waktu itu mengambil lokasi sementara di rumah almarhum ayahnya Tjong A Fie. *Sticting Medan Music School* berganti nama menjadi Lembaga Musik Murni (LMM) dan berpindah tempat di Jalan Mahoni No. 12 Medan, setelah hampir 10 tahun beraktifitas di Tjong A Fie Mansion.

Keluarga Tjong A Fie memang sampai sekarang masih berkecimpung di dunia musik klasik di Medan, putri ketiga dari See Yin Lemye-Tjong, bernama Maximimilienne Tan-Lemye yang saat ini sebagai Dewan Kurator Yayasan Lembaga Musik Murni (LMM). Begitu juga dengan Yoyo Tjong, cucu dari Tjong A Fie dengan istri yang lain, lebih enjoy menjadi guru private piano dan aktif di Irama Musik di Jl. Perniagaan. Semenjak kepulangannya pada tahun 1973 dari Swiss, telah sedemikian lama dan mempunyai pengalaman yang banyak menghadapi berbagai macam karakter murid. Menurut Yoyo Tjong, ada beberapa tempat recital musik klasik dipertunjukkan, yaitu di Tjong A Fie Mansion, Gedung Kesenian di Jl. Irian Barat dekat Kelenteng

besar yang sekarang menjadi Gedung Bank Mandiri, dan *Hotel De Boor* sekarang Hotel Dharma Deli, itu sekitar tahun 1950-an.

Seiring dengan perkembangan kota Medan, maka beberapa murid dari Lembaga Musik Murni (LMM) mendirikan lembaga pendidikan musik sendiri seperti Era Musika, Medan Musik dan Irama Musik. Dengan berdiri beberapa lembaga pendidikan musik ini, menjadi semakin, berkembanglah pendidikan musik klasik di Medan.

Era Musika Indah (EMI) adalah sebuah perusahaan swasta yang bergerak di bidang sekolah musik dan penjualan alat-alat merek Yamaha. PT. EMI telah lama hadir yaitu dengan Era Musika yang berdiri pada tanggal 14 Desember 1974 pada awalnya berlokasi di Jl. Jenderal A Yani dengan menempati gedung yang cukup sederhana. Pada bulan Agustus 1989 berubah nama menjadi PT. Era Musika Indah (EMI) dan berpindah lokasi di Jl. Prof. H.M. Yamin. Pada bulan Januari 1998 pindah ke lokasi Ruko Sinar Plaza No. G15-16. Kemudian berpindah yang sekarang menjadi salah satu cabangnya di Jalan Sabaruddin. Kemudian pada tanggal 1 Januari 2007, PT. Era Musika Indah (EMI) pindah ke yang beralamat di Jl. H Adam Malik 30, Kesawan, Medan Barat sebagai pusatnya sampai sekarang. EMI selain sebagai dealer resmi alat-alat musik Yamaha di Sumatera Utara, juga merupakan Sub Lisensi dari Yayasan Musik Indonesia dan merupakan anggota dari *Yamaha Music Foundation* yang berpusat di Jepang yang berdiri sejak tahun 1887 dengan nama *Yamaha Music Group* dan di Indonesia berdiri sejak tahun 1991 dengan nama Yayasan Musik Indonesia.

Medan Musik yang berdiri tahun 1975 dengan dua sub bidang yaitu penjualan alat-alat musik bernama Medan Musik dan Melodia Musik Studio di bidang pendidikan musik. Medan Musik, begitu orang lebih mengenalnya berlokasi di depan Tjong A Fie Mansion, Jl. Jend A Yani 104-A, Kesawan, Medan Barat sebagai pusatnya. Ada beberapa cabang lain, seperti di Jl. Balige 39-41, Kesawan, Medan Barat; Jl Orion 58-60, Petisah Tengah, Medan Petisah; dan Komplek Taman Setiabudi Indah Bl SS/78, Sei Sikambang B, Medan Sunggal.

Selain Era Musik dan Medan Musik, terdapat juga Irama Musik yang juga bergerak di bidang

pendidikan musik di **Jl Pertierra 53 A, Kesawan, Medan Barat.**

Sedangkan yang paling muda umurnya adalah Lembaga Pendidikan Musik (LPM) Farabi Medan yang merupakan lisensi dari LPM Farabi pimpinan Dwiki Darmawan di Jakarta. LPM Farabi Medan beralamat di Jl. Burjamhal N0. B 28-29 Medan 20112, berdiri sejak tahun 2007 oleh Dino Irwan. Lembaga pendidikan Musik Farabi yang dia beli labelnya dari Dwiki Darmawan, dalam tiga tahun ini, nampak semakin berkembang dilihat dari semakin banyaknya murid yang masuk. Farabi dahulu milik seorang maestro jazz Indonesia yaitu Jack Lesmana berdiri pada tahun 1970, lalu berpindah tangan ke Dwiki Darmawan sejak tahun 1987. "Kalau dilihat dari perkembangannya, Farabi bisa dibilang lambat, karena sejak tahun 1970 baru ada 6 cabang yaitu Jakarta, Bandung, Bekasi, Surabaya, Bali dan Medan." Ungkap Dino. Oleh karena sama-sama aktif di event musik jazz, maka Dino membeli franchise Farabi dari Dwiki Darmawan dan mendirikan di Medan.

Lembaga Musik Murni (LMM) yang kemudian berganti nama menjadi *Sumatera Conservatory (SC)* sebagai lembaga pendidikan musik tertua di Medan, mempunyai metode tersendiri yang mengacu kepada metode pembelajaran musik klasik di Swiss, demikian menurut Yoyo Tjong. Berbeda dengan beberapa lembaga pendidikan musik setelahnya yang sebagian besar mengacu kepada *Associated Board of The Royal Schools of Music (ABRSM) London* dengan mendatangkan pengujian langsung dari Inggris, seperti Medan Musik, Irama Musik dan Era Musik dengan menyelenggarakan ujian kenaikan tingkat setahun sekali. LPM Farabi mempunyai kekhasan yang berbeda karena memiliki metode pembelajaran tersendiri yang disesuaikan dengan kondisi kekinian dan dibuat oleh Dwiki Darmawan serta mendatangkan pengujinya langsung dari Jakarta.

## SIMPULAN

Musik klasik identik dengan musik yang mahal, hal ini wajar, karena untuk mempelajari musik klasik, harus mempunyai secara pribadi alat musik yang dipelajarinya. Seperti diketahui, harga dari piano klasik sampai memasuki kisaran 30 juta rupiah dan harga biola seharga 1 juta rupiah. Itu

baru alat musiknya, belum lagi biaya pendaftaran di tempat belajar sebesar 300 ribu rupiah dan biaya bulannya 250 ribu sebulan. Tatap muka dengan guru seminggu sekali dan setiap pertemuan hanya 30 menit. Ujian kenaikan tingkat yang berjenjang semakin tinggi semakin mahal dan dilaksanakan oleh *Associated Board of The Royal Schools of Music (ABRSM) London* yang bekerjasama dengan beberapa sekolah musik non formal di seluruh Indonesia setiap setahun sekali. Pengujian diadakan langsung dari Inggris, sehingga dapat dibayangkan betapa mahal untuk mengikuti ujian tingkat dalam mempelajari musik klasik. Di dalam mempelajari musik klasik, seperti piano, gitar atau biola, melalui tahap-tahap yang dinamakan grade (tingkat), terdiri dari grade 1 sampai grade 8.

Dari beberapa gambaran di atas, hanya keluarga yang kaya saja yang bisa mempelajarinya, makanya sejarah perkembangannya di Medan, tidak bisa dipisahkan dengan keluarga etnis Cina yang memang mampu untuk membiayainya. Berbicara mengenai sejarah musik klasik di Medan, tidak bisa dilepaskan dari peran Tjong Sce Yin (pendiri sekolah musik pertama di Medan) yang dengan dukungan dari beberapa tokoh yang terkenal di Indonesia dan Singapura serta Swiss, menyelenggarakan pendidikan musik klasik di Medan. Tempat penyelenggaraan pendidikan musik klasik, pertama kali di *Tjong A Fie Mansion* selama 10 tahun (rumah yang menjadi sekolah pertama di Medan). Baik Tjong Sce Yin maupun *Tjong A Fie Mansion* ini sangat lekat dengan pendidikan musik klasik dan keluarga etnis Cina di Medan. Beberapa tahun kemudian, setelah Lembaga Musik Murni (LMM) berdiri dan beraktifitas di Medan, kemudian disusul dengan berdirinya beberapa lembaga pendidikan musik non formal lain seperti, Melody Musik Studio (Medan Musik), Era Musik, Irama Musik dan Lembaga Pendidikan Musik (LPM) Farabi Medan. Dalam perjalanan waktu, kemudian Lembaga Musik Murni (LMM) berganti nama menjadi *Sumatera Conservatory (SC)*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Banoë, P. (2003). *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.  
Barth, F. (1988). *Kelompok Etnik dan Batasannya* (terj). Jakarta: UI Press.

- Chang, Q. (2005). *Memories of A Nonya: Kisah Hidup dan Cinta Seorang Wanita Cina Terkaya di Medan*. Jakarta; MM Corp.
- Ensiklopedi Indonesia. (1981). Jakarta : PT. Ichtiar Baru-Van Hoeve.
- Hadiluwih, S. (1994). *Studi Tentang Masalah Tionghoa di Indonesia: Studi Kasus di Medan*. Medan: Dian-Doddy.
- Hutauruk, E. (2006), Tjong Sce Yin: Pembuka Jalan Musik Klasik Di Medan. Dalam *Staccato*. Surabaya: No. 48/Th.V/September 2006.
- Lembaga Musik Murni. Konser Persembahan Musik untuk Ibu Sce Yin Lemye-Tjong. Medan 16 November 2001.
- Nugraha, A. (2008). *Membaca Kepribadian Orang-orang China*. Yogyakarta: Garasi, 2008.
- Pelly, U. (1991). Masalah Integrasi WNI Keturunan Cina: Sebuah Gugatan Kultural – Historis. Jakarta: Kongres Kebudayaan 1991, 29 Oktober s/d 3 November 1991.
- \_\_\_\_\_. (1998). *Urbanisasi dan Adaptasi*. Jakarta: LP3ES.
- \_\_\_\_\_. (2003). *Who Are The So-Called "Chinese" in Indonesian?*. Paper for 3<sup>rd</sup> International Convention of Asia Scholar (ICAS-3) National University of Singapore, 19 – 23 August 2003, Singapore.
- Setiono, B.G. (2002). *Tionghoa Dalam Pusaran Politik*. Jakarta: ELKASA
- Sinar, T. Lukman, (1980). *The Coming of Chinese Immigration to East Sumatera In the 19 th century*, Dalam Berita Antropologi, No. 37 April – Juni, Jakarta.
- \_\_\_\_\_. (2000). *Sejarah Medan Tempo Doeloe*. Medan; Lembaga Penelitian dan Pengembangan Seni Budaya Melayu.
- Smith, J. (1999). Melintasi Perbatasan dalam Permulaan, dalam Keragaman dan Silang Budaya: Dialog Art Summit, *Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia, Th. IX – 1998/1999*.
- Suharyanto, A. (2010). Makna Belajar Musik Klasik dan Tari Ballet bagi Keluarga etnis Cina di Medan. (Tesis). Pascasarjana: UNIMED.
- \_\_\_\_\_. (2015), Pendidikan dan Proses Pembudayaan dalam Keluarga, *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial* 7 (2), 162-165
- \_\_\_\_\_. (2016), Sejarah dan Perkembangan Istilah Tari, *Harian Analisa*, Kolom Rebana, Minggu 14 Agustus 2016
- \_\_\_\_\_. (2016), Belajar Musik dan Tari Ballet: Sebuah gaya Hidup di Kota, dalam: Pelly, U. (Ed). (2016), *Etnis Tionghoa dalam Masyarakat Multikultural Indonesia*, Medan: Casa Mesra Publisher.
- Wibisono, L. (ed). (2006). *Etnik Tionghoa Di Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Harian Indopos, Rabu 10 Mei 2006 Halaman 27 Kolom 2 – 5, *Sebutan Etnis Tionghoa atau China masih diperdebatkan*
- Harian Analisa, Kamis 24 Desember 2009 Halaman 11 Kolom 1 – 3, *PSMTI Medan Kecewa Komentar Ekonom Ichsanuddin Noorsy*.
- Harian Medan Bisnis Minggu, 28 Maret 2010  
[http://id.wikipedia.org/wiki/Kota\\_Medan](http://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Medan)  
<http://id.wikipedia.org/wiki/Sub-kultur>  
<http://www/Nederlandsindie.com>)